

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Paparan Data Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia disingkat BEI, atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System (JATS)* sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX.

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham.

Dalam hal ini, Bursa Efek Indonesia juga memberikan informasi tentang publikasi laporan keuangan lengkap maupun ringkasan. Di antara laporan keuangan pada BEI adalah laporan keuangan publikasi oleh perusahaan-perusahaan yang *listing*, peneliti hanya membahas tentang laporan keuangan

ringkasan pada perusahaan perbankan. Dari laporan keuangan tersebut, peneliti bisa mengkaji lebih dalam antara perusahaan yang masuk kriteria sehat, rawan bangkrut maupun bangkrut.

#### **4.1.2. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Gambaran umum objek penelitian berupa gambaran profil perusahaan atas beberapa sampel. Dan sampel penelitian berjumlah 15 perusahaan. Berikut profil perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

##### **a. Bank Agroniaga Tbk (AGRO)**

Bank Agroniaga didirikan pada tanggal 27 September 1989 oleh para tokoh agrobisnis baik dari pemerintah, BUMN maupun swasta nasional di Jakarta, kemudian memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan tanggal 11 Desember 1989, dan *listing* di BEI pada tanggal 08 Agustus 2003. Kantor pusat AGRO berlokasi di Plaza GRI, Jl. HR. Rasuna Said Blok X2 No. 1, Jakarta.

Bank Agroniaga adalah bank dengan fokus pada sektor agrobisnis, seperti perkebunan, perikanan, peternakan dan pengolahan. Bank Agroniaga merupakan satu-satunya bank agrobisnis di Indonesia. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Februari 1990.

##### **b. Bank Central Asia Tbk (BBCA)**

PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA) didirikan di Negara Republik Indonesia dengan Akta Notaris Raden Mas Soeprapto tanggal 10 Agustus 1955 No. 38 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industri Semarang *Knitting Factory*”. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan No. J.A.5/89/19

tanggal 10 Oktober 1955 dan diumumkan dalam Tambahan No. 595 pada Berita Negara No. 62 tanggal 3 Agustus 1956. Nama bank telah diubah beberapa kali, terakhir berdasarkan Akta Wargio Suhardjo, S.H., pengganti Ridwan Suselo, tanggal 21 Mei 1974 No. 144, nama bank diubah menjadi PT. Bank Central Asia. PT. Bank Central Asia berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusat di Jl. M. H. Thamrin No. 1, dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Jakarta) pada tanggal 31 Mei 2000. Bank Central Asia mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956.

Sesuai dengan pasal 3 dari Anggaran Dasarnya, bank beroperasi sebagai bank umum. Bank bergerak di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

**c. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI)**

PT. Bank Negara Indonesia, Tbk didirikan di Indonesia sebagai bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 Tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No.17 Tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946” dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Bank Negara Indonesia berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusat di Jl. Jend. Sudirman kav. 1, dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) pada tanggal 25 November 1996.

Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Bank Indonesia, ruang lingkup kegiatan Bank Indonesia adalah melakukan usaha di bidang perbankan, termasuk melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah.

#### **d. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)**

Bank Rakyat Indonesia didirikan pada tanggal 16 Desember 1895 dengan nama *Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi) oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja. Pada tanggal 22 Februari 1946, melalui Peraturan Pemerintah No.1 tahun 1946 berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan menjadi bank pertama yang dimiliki Pemerintah Republik Indonesia. Namun pada tahun 1960, pemerintah merubah nama bank menjadi Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN). Berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968, pemerintah menetapkan kembali nama Bank Rakyat Indonesia sebagai bank umum. Kemudian berdasarkan Undang-undang Perbankan No. 7 tahun 1992, bank berubah nama dan status badan hukumnya menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (persero). PT. Bank Rakyat Indonesia berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusat di Jl. Jend. Sudirman No. 44-46, dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) pada tanggal 10 November 2003.

Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar BRI yang terakhir, ruang lingkup kegiatan BRI adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya dengan melakukan usaha di bidang perbankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, termasuk melakukan kegiatan sesuai dengan prinsip syariah.

**e. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN)**

PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) didirikan di Bandung pada 06 Oktober 1959, kantor pusat BTPN berlokasi di Jl. H. R. Rasuna Said Blok X-5, No. 13, Jakarta dan *listing* di Bursa Efek Indonesia pada 12 Maret 2008. Pada awalnya bank ini dibentuk untuk melayani kebutuhan para pensiunan personil Angkatan Bersenjata dengan nama Bank Pegawai Pensiunan Militer atau BAPEMIL. Dengan berjalannya waktu, bank ini berkembang dan mulai melayani para pensiunan karyawan sipil.

Selama lebih dari 50 tahun, BTPN memfokuskan layanan perbankannya untuk para pensiunan bekerja sama dengan PT Tabungan Asuransi Pensiunan, PT Taspen, serta PT Pos Indonesia. Nama bank kemudian berubah di tahun 1986 menjadi Bank Tabungan Pensiunan Nasional hingga saat ini.

**f. Bank Bukopin Tbk (BBKP)**

Bank Bukopin didirikan pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin) dan *listing* di BEI pada tanggal 10 Juli 2006. Bank Bukopin memiliki dua anak perusahaan, yaitu PT Bank Syariah Bukopin dan PT Bukopin *Finance*. Bank mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi sejak tanggal 16 Maret 1971. Kantor pusat BBKP berlokasi di Jl. Letjend. M. T. Haryono Kav. 50-51, Jakarta.

Tujuan utama dari Bank Bukopin adalah memperhatikan dan melayani kepentingan gerakan koperasi di Indonesia sesuai dengan Undang-undang Perkoperasian yang berlaku. Pada tanggal 2 Januari 1990, bank melakukan

perubahan nama dari Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin) menjadi Bank Bukopin.

**g. Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)**

Bank Bumi Arta yang semula bernama Bank Bumi Arta Indonesia didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967 dengan kantor pusat berlokasi di Jl. Wahid Hasyim No. 234-236, Jakarta. Bank Bumi Arta *listing* di BEI pada tanggal 1 Juni 2006. Pada tanggal 18 September 1976, Bank Bumi Arta mendapat izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk menggabungkan usahanya dengan Bank Duta Nusantara. Penggabungan usaha tersebut bertujuan untuk memperkuat struktur permodalan, manajemen Bank, dan memperluas jaringan operasional Bank.

**h. Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)**

Bank CIMB Niaga didirikan pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Bank Niaga *listing* di BEI pada tanggal 31 Mei 2000. Pada tanggal 28 Mei 2008, terjadi perubahan nama menjadi PT. Bank CIMB Niaga, Tbk. Pada bulan November 2008, Bank CIMB Niaga telah resmi melakukan *merger* dengan LippoBank. Bank CIMB Niaga *listing* di BEI pada tanggal 29 November 1989 dan berkantor pusat di Jl. Jend. Sudirman No. 58, Jakarta.

Bank beroperasi di bidang perbankan dan melalui anak perusahaan, menyediakan jasa keuangan lainnya, yaitu: pembiayaan, manajemen investasi, reksadana, perdagangan saham, penjamin emisi saham dan asuransi jiwa.

**i. Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)**

Bank Danamon didirikan pada 16 Juli 1956 sebagai Bank Kopra Indonesia. Di tahun 1976 nama tersebut kemudian diubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia. BDMN berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusat di Menara Bank Danamon 7th Fl., Jl. Prof. DR. Satrio Kav. E4/6 Mega Kuningan dan *listing* di BEI pada tanggal 06 Desember 1989.

Ruang lingkup kegiatan bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip Syariah. Bank mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah sejak tahun 2002.

**j. Bank ICB Bumiputera Tbk (BABP)**

Bank ICB Bumiputera berdiri pada tanggal 31 Juli 1989. Bank baru mendapat izin untuk beroperasi pada tanggal 12 Januari 1990 dengan nama Bank Bumiputera sebagai perusahaan yang dimiliki AJB Bumiputera 1912 yang merupakan perusahaan asuransi jiwa tertua di Indonesia. Bank ICB Bumiputera *listing* di BEI pada tanggal 15 Juli 2002, berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusat di Jl. Probolinggo No. 18, Menteng.

Pada tahun 2007, ICB Financial Group Holdings AG melakukan pembelian saham milik Tun Dajm Zainuddin di PT. Bumiputera Indonesia. Tbk. Pembelian saham tersebut membuat ICB Financial Group Holdings AG sebagai pemegang saham mayoritas. Pada tahun 2009, ICB Financial Group Holdings AG melakukan perubahan nama dan logonya menjadi Bank ICB Bumiputera.

**k. Bank Internasional Indonesia Tbk (BNII)**

Bank Internasional Indonesia (BII) didirikan 15 Mei 1959. Setelah mendapatkan izin sebagai bank devisa pada 1988, BII mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia atau BEI) pada 21 November 1989. Kantor pusat BNII berlokasi di Jl. M. H. Thamrin No. 15, Jakarta. Pada tanggal 31 Maret 1980, bank melakukan penggabungan usaha (*merger*) dengan PT. Bank Tabungan untuk Umum 1859 Surabaya. Bank memperoleh izin sebagai bank devisa pada tanggal 5 September 2002. Sejak bulan Mei 2003, bank mulai menjalankan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah.

BII telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan aktif di sektor UKM/Komersial, Konsumer dan Korporasi. BII menyediakan produk dan jasa untuk perusahaan berskala menengah dan komersial serta menyediakan kepada individu produk-produk kartu kredit, KPR, deposito, pinjaman dan layanan *wealth management*. Sedangkan layanan untuk nasabah korporasi adalah pinjaman, *trade finance*, *cash management*, kustodian dan *foreign exchange*.

**l. Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA)**

Bank Mayapada Internasional didirikan berdasarkan Akta Notaris No. 196 tanggal 07 September 1989 dari Edison Jingga S.H., pengganti Misahardi Wilamarta, S.H. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990 dan pada tanggal 3 Juni 1993 memperoleh izin usaha sebagai bank devisa. MAYA berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusat di Jl. Jend. Sudirman Kav. 28 dan *listing* di BEI pada tanggal 29 Agustus 1997.

**m. Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP)**

PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk berkedudukan di Bandung dan berkantor pusat di Jalan Ir. H. Juanda No. 95, Bandung. Didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 47, tanggal 18 Januari 1972, yang dibuat di hadapan Komar Andasasmita, SH, Notaris di Bandung.

Bank BNP semula didirikan dengan nama PT. Bank Pasar Karya Parahyangan yang berorientasi bisnis pada usaha retail, kemudian pada bulan Juli 1989 ditingkatkan statusnya menjadi Bank Umum Nasional sekaligus berganti nama menjadi PT. Bank Nusantara Parahyangan dan pada Agustus 1994, Bank BNP mendapat ijin operasional sebagai Bank Devisa. BBNP *listing* di BEI pada 10 Januari 2001.

**n. Bank OCBC NISP Tbk (NISP)**

Bank OCBC NISP (sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP) merupakan bank tertua keempat di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama *NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank* atau disingkat N.I.S.P. Bank OCBC NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967. Pada tahun 1990, Perseroan memperoleh status sebagai bank devisa, dan kemudian melakukan penawaran umum perdana saham (*go public*) pada tahun 1994, dan *listing* di BEI pada tanggal 20 Oktober 1994. NISP berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusat di Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 25.

**o. Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN)**

PT. Bank Pan Indonesia Tbk (Panin Bank) didirikan pada tanggal 17 Agustus 1971 melalui penggabungan tiga bank swasta, yaitu: PT. Industri Dagang

Indonesia Pesiar Bank, PT. Kemakmuran Bank, dan PT. Industri Djaja Indonesia. Bank memperoleh status sebagai bank devisa pada tahun 1972 dan mencatatkan sahamnya pada tahun 1982 di Bursa Efek Jakarta sebagai bank *go public* yang pertama. Bank ini *listing* di BEI sebagai bank yang *go public* pada tanggal 29 Desember 1982 dan berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusat di Jl. Jend. Sudirman, Senayan.

#### 4.1.3. Analisis Kebangkrutan

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan perlu memasukkan rasio-rasio keuangan kedalam model Altman yang dapat menentukan besarnya kemungkinan kebangkrutan.

Penerapan analisis diskriminan Altman pada 15 perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009 sampai 2011 beserta hasil perhitungan nilai variabel X1 sampai dengan X5 dan *Z-Score* pada masing-masing perusahaan dapat dilihat pada lampiran.

Nilai dari masing-masing variabel yang terdiri dari modal kerja/total aktiva (X1), laba ditahan/total aktiva (X2), laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva (X3), nilai buku ekuitas/nilai buku total hutang (X4), dan penjualan/total aktiva (X5) dan *Z-Score* dari 15 perusahaan tersebut, maka perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan titik *cut off* Altman yang telah ditetapkan.

**a. Rasio-rasio *Z-Score***

Dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan kita perlu memasukkan rasio-rasio keuangan kedalam model Altman yang menentukan besarnya kemungkinan kebangkrutan. Rasio-rasio keuangan dapat memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Secara sistematis variabel yang digunakan dalam perhitungan nilai *Z-Score* adalah sebagai berikut:

1) Modal Kerja terhadap Total Aktiva (X1)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Dari hasil perhitungan terhadap rasio modal kerja terhadap total aktiva (X1) diperoleh nilai sebagai berikut:

**Tabel 4.1.**  
**Nilai Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva (X1)**

<b>Nama Bank</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>Rata-rata</b>
1. Bank Agroniaga Tbk	-0,5181	-0,4398	-0,3226	-0,4268
2. Bank Central Asia Tbk	-0,3516	-0,3899	-0,4896	-0,4104
3. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	-0,5489	-0,5135	-0,5173	-0,5266
4. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	-0,4806	-0,4629	-0,4720	-0,4718
5. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	-0,6318	-0,5380	-0,5355	-0,5684
6. Bank Bukopin Tbk	-0,5783	-0,5636	-0,6684	-0,6034
7. Bank Bumi Arta Tbk	-0,2689	-0,3060	-0,4178	-0,3309
8. Bank CIMB Niaga Tbk	-0,6348	-0,5851	-0,6159	-0,6119
9. Bank Danamon Indonesia Tbk	-0,5513	-0,5446	-0,4970	-0,5310
10. Bank ICB Bumiputera Tbk	-0,7118	-0,6373	-0,6185	-0,6559
11. Bank Internasional Indonesia Tbk	-0,5062	-0,5955	-0,5825	-0,5614
12. Bank Mayapada Internasional Tbk	-0,5265	-0,4811	-0,5771	-0,5282
13. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	-0,5696	-0,6020	-0,6448	-0,6055
14. Bank OCBC NISP Tbk	-0,4400	-0,4970	-0,5556	-0,4975
15. Bank Pan Indonesia Tbk	-0,3790	-0,3372	-0,4596	-0,3919
Rata-rata	-0,5132	-0,4996	-0,5316	-0,5148

Sumber: Data Sekunder yang di olah oleh peneliti

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata rasio modal kerja terhadap total aktiva pada tahun 2009 sebesar -0,5132, pada tahun 2010 dan 2011 diperoleh rata-rata -0,4996 dan -0,5316. Dari nilai tersebut maka dapat diperoleh hasil rata-rata perusahaan perbankan sebesar -0,5148, nilai ini diperoleh dari penambahan nilai rasio-rasio X1 perusahaan dibagi dengan periode penelitian.

Sedangkan rata-rata nilai rasio dari 15 perusahaan ini selama 3 tahun berturut-turut semuanya memiliki nilai negatif yang berarti perusahaan memiliki hutang lancar yang lebih besar dari aktiva lancar. Dan dapat dikatakan bahwa perusahaan perbankan kurang relatif terhadap total kapitalisasinya, karena dari masing-masing bank belum mampu menjamin modal kerja yang dibutuhkan.

## 2) Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (X2)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan tidak tersedia untuk pembayaran dividen atau yang lain.

Rasio ini merupakan indikator profitabilitas kumulatif yang relatif terhadap panjangnya waktu yang mengisyaratkan bahwa semakin muda suatu perusahaan semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif sehingga semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kegagalan usaha. Bila perusahaan merugi, total dan nilai laba ditahan pada perusahaan akan mengalami penurunan.

Dari hasil perhitungan terhadap rasio laba ditahan terhadap total aktiva (X2) diperoleh nilai sebagai berikut:

**Tabel 4.2.**  
**Nilai Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (X2)**

<b>Nama Bank</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>Rata-rata</b>
1. Bank Agroniaga Tbk	-0,0009	-0,0269	-0,0142	-0,0140
2. Bank Central Asia Tbk	0,0799	0,0879	0,0958	0,0879
3. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0,0205	0,0402	0,0482	0,0363
4. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0,0563	0,0671	0,0852	0,0695
5. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0,0864	0,0808	0,0897	0,0856
6. Bank Bukopin Tbk	0,0373	0,0355	0,0393	0,0374
7. Bank Bumi Arta Tbk	0,0718	0,0724	0,0790	0,0744
8. Bank CIMB Niaga Tbk	0,0343	0,0418	0,0538	0,0433
9. Bank Danamon Indonesia Tbk	0,0785	0,0847	0,0869	0,0834
10. Bank ICB Bumiputera Tbk	0,0052	0,0049	-0,0076	0,0008
11. Bank Internasional Indonesia Tbk	0,0289	0,0290	0,0295	0,0291
12. Bank Mayapada Internasional Tbk	0,0166	0,0202	0,0296	0,0221
13. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0,0521	0,0474	0,0484	0,0493
14. Bank OCBC NISP Tbk	0,0530	0,0512	0,0555	0,0532
15. Bank Pan Indonesia Tbk	0,0630	0,0606	0,0676	0,0637
Rata-rata	0,0455	0,0465	0,0524	0,0481

Sumber: Data Sekunder yang di olah oleh peneliti

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata rasio laba ditahan terhadap total aktiva pada tahun 2009 sebesar 0,0455 pada tahun 2010 dan 2011 diperoleh rata-rata 0,0465 dan 0,0524. Dari nilai tersebut maka dapat diperoleh hasil rata-rata perusahaan perbankan sebesar 0,0481, nilai ini diperoleh dari penambahan nilai rasio-rasio X2 perusahaan dibagi dengan periode penelitian.

Sedangkan rata-rata dari 15 perusahaan yang menunjukkan nilai tertinggi sebesar 0,0879 yang dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk dan nilai terendah dimiliki oleh Bank Agroniaga Tbk yaitu -0,0140. Angka tersebut menunjukkan Bank Central Asia Tbk selama 3 tahun memiliki nilai X2 positif, hal ini berarti kinerja perusahaan cukup baik, sehingga perusahaan dalam keadaan likuid. Lain halnya dengan Bank Agroniaga Tbk, perusahaan ini selama 3 tahun memiliki nilai negatif, hal ini dikarenakan saldo laba ditahan perusahaan bernilai negatif, yang

secara langsung akan berdampak pada nilai rasio-rasio X2 yang juga bernilai negatif.

Manajemen suatu perusahaan sangat berkepentingan untuk dapat melihat rasio ini, karena sekaligus akan terlihat efisiensi usaha dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari penjualan. Dan dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa perusahaan perbankan belum mampu menghasilkan laba ditahan seperti yang diharapkan.

### 3) Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva (X3)

Rasio ini dihitung dengan penghasilan laba sebelum bunga dan potongan pajak yang dibagi dengan total aktiva. Pada pokoknya, merupakan ukuran produktivitas dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya terlepas dari pajak atau faktor leverage.

Sejak keberadaan pokok perusahaan didasarkan pada kemampuan menghasilkan laba dari aktiva-aktivasnya, rasio ini muncul menjadi yang paling utama sesuai untuk studi yang berhubungan dengan kegagalan perusahaan. Selanjutnya keadaan bangkrut dalam pengertian kebangkrutan terjadi saat total kewajiban melebihi penilaian wajar perusahaan terhadap aktiva perusahaan dengan nilai ditentukan oleh kemampuan aktiva menghasilkan laba.

Dari hasil perhitungan rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (X3) diperoleh nilai sebagai berikut:

**Tabel 4.3.**  
**Nilai Rasio Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva**  
**(X3)**

<b>Nama Bank</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>Rata-rata</b>
1. Bank Agroniaga Tbk	0,0015	0,0063	0,0129	0,0069
2. Bank Central Asia Tbk	0,0317	0,0328	0,0357	0,0334
3. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0,0151	0,0221	0,0249	0,0207
4. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0,0312	0,0369	0,0399	0,0360
5. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0,0279	0,0327	0,0379	0,0328
6. Bank Bukopin Tbk	0,0139	0,0140	0,0164	0,0148
7. Bank Bumi Arta Tbk	0,0171	0,0137	0,0192	0,0167
8. Bank CIMB Niaga Tbk	0,0202	0,0236	0,0263	0,0234
9. Bank Danamon Indonesia Tbk	0,0240	0,0339	0,0325	0,0301
10. Bank ICB Bumiputera Tbk	0,0016	0,0045	-0,0171	-0,0037
11. Bank Internasional Indonesia Tbk	0,0006	0,0105	0,0104	0,0072
12. Bank Mayapada Internasional Tbk	0,0078	0,0105	0,0178	0,0120
13. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0,0106	0,0119	0,0139	0,0121
14. Bank OCBC NISP Tbk	0,0180	0,0113	0,0168	0,0154
15. Bank Pan Indonesia Tbk	0,0188	0,0178	0,0219	0,0195
Rata-rata	0,0160	0,0188	0,0206	0,0185

Sumber: Data Sekunder yang di olah oleh peneliti

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata rasio labas ebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva pada tahun 2009 sebesar 0,0160, pada tahun 2010 dan 2011 diperoleh rata-rata nilai rasio sebesar 0,0188 dan 0,0206. Dari nilai tersebut maka dapat diperoleh hasil rata-rata perusahaan perbankan sebesar 0,0185, nilai ini diperoleh dari penambahan nilai rasio-rasio X3 perusahaan dibagi dengan periode penelitian.

Sedangkan rata-rata dari 15 perusahaan yang menunjukkan nilai rasio tertinggi sebesar yaitu 0,0360 yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan nilai terendah dimiliki oleh Bank ICB Bumiputera Tbk yaitu -0,0037. Angka tersebut menunjukkan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama 3 tahun memiliki nilai X3 positif. Lain halnya dengan Bank ICB Bumiputera Tbk

meskipun nilai X3 pada tahun 2009 dan 2010 positif namun pada tahun 2011 nilainya negatif yang berarti perusahaan mengalami kerugian, hal ini dikarenakan total aktiva lebih besar dari pada EBIT. Dan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa asset produktif perusahaan perbankan belum mampu menghasilkan laba usaha seperti yang telah direncanakan.

#### 4) Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Hutang (X4)

Modal diukur melalui gabungan nilai buku ekuitas, sementara hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Ukuran tersebut menunjukkan seberapa banyak aktiva perusahaan dapat menurun nilainya (diukur dari nilai buku ekuitas) sebelum kewajiban (hutang) melebihi aktiva dan perusahaan menjadi bangkrut.

Dari hasil perhitungan nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total hutang (X4) maka diperoleh nilai sebagai berikut:

**Tabel 4.4.**  
**Nilai Rasio Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Hutang (X4)**

<b>Nama Bank</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>Rata-rata</b>
1. Bank Agroniaga Tbk	0,1321	0,1003	0,1109	0,1144
2. Bank Central Asia Tbk	0,1094	0,1177	0,1239	0,1170
3. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0,0919	0,1539	0,1449	0,1302
4. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0,0941	0,0998	0,1186	0,1042
5. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0,1007	0,1392	0,1369	0,1256
6. Bank Bukopin Tbk	0,0734	0,0648	0,0828	0,0737
7. Bank Bumi Arta Tbk	0,2085	0,1952	0,1914	0,1984
8. Bank CIMB Niaga Tbk	0,1177	0,1066	0,1238	0,1160
9. Bank Danamon Indonesia Tbk	0,1911	0,1868	0,2225	0,2001
10. Bank ICB Bumiputera Tbk	0,0835	0,0879	0,0933	0,0882
11. Bank Internasional Indonesia Tbk	0,0947	0,1102	0,0915	0,0988
12. Bank Mayapada Internasional Tbk	0,1497	0,1721	0,1474	0,1564
13. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0,1047	0,1081	0,0973	0,1034
14. Bank OCBC NISP Tbk	0,1377	0,1316	0,1238	0,1310
15. Bank Pan Indonesia Tbk	0,1784	0,1413	0,1459	0,1552
Rata-rata	0,1245	0,1277	0,1303	0,1275

Sumber: Data Sekunder yang di olah oleh peneliti

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total hutang (X4) pada tahun 2009 sebesar 0,1245, pada tahun 2010 dan 2011 diperoleh rata-rata 0,1277 dan 0,1303. Dari nilai tersebut maka dapat diperoleh hasil rata-rata perusahaan perbankan sebesar 0,1275, nilai ini diperoleh dari penambahan nilai rasio-rasio X4 perusahaan dibagi dengan periode penelitian.

Sedangkan rata-rata dari 15 perusahaan yang menunjukkan nilai tertinggi sebesar 0,2001 yang dimiliki Bank Danamon Indonesia Tbk dan nilai terendah dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk yaitu 0,0737. Angka tersebut menunjukkan Bank Danamon Indonesia Tbk selama 3 tahun memiliki nilai X4 positif, hal ini berarti kinerja perusahaan cukup baik, sehingga perusahaan dalam keadaan likuid. Lain halnya dengan Bank Bukopin Tbk, walaupun perusahaan ini selama 3 tahun

memiliki nilai positif namun mengalami kerugian. Faktor yang menyebabkan rendahnya nilai X4 pada Bank Bukopin Tbk dikarenakan pada nilai buku total hutang lebih besar dari pada nilai buku ekuitas.

#### 5) Penjualan terhadap Total Aktiva (X5)

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Dengan kata lain rasio ini mengukur besar kecilnya kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

Dari hasil perhitungan rasio penjualan terhadap total aktiva (X5), diperoleh nilai sebagai berikut:

**Tabel 4.5.**  
**Nilai Rasio Penjualan terhadap Total Aktiva (X5)**

<b>Nama Bank</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>Rata-rata</b>
1. Bank Agroniaga Tbk	0,1286	0,1159	0,1027	0,1157
2. Bank Central Asia Tbk	0,0966	0,0864	0,0832	0,0887
3. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0,1044	0,1041	0,0946	0,1010
4. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0,1218	0,1241	0,1148	0,1202
5. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	0,1789	0,1663	0,1641	0,1698
6. Bank Bukopin Tbk	0,1109	0,0916	0,0919	0,0981
7. Bank Bumi Arta Tbk	0,0958	0,0935	0,0938	0,0944
8. Bank CIMB Niaga Tbk	0,1177	0,0962	0,1022	0,1054
9. Bank Danamon Indonesia Tbk	0,1883	0,1523	0,1486	0,1631
10. Bank ICB Bumiputera Tbk	0,1173	0,1047	0,1224	0,1148
11. Bank Internasional Indonesia Tbk	0,1294	0,1129	0,1071	0,1165
12. Bank Mayapada Internasional Tbk	0,1224	0,1062	0,1061	0,1116
13. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0,1046	0,0860	0,0968	0,0958
14. Bank OCBC NISP Tbk	0,1036	0,0837	0,0809	0,0894
15. Bank Pan Indonesia Tbk	0,1068	0,0876	0,0966	0,0970
Rata-rata	0,1218	0,1074	0,1071	0,1121

Sumber: Data Sekunder yang di olah oleh peneliti

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata rasio penjualan terhadap total aktiva (X5) pada tahun 2009 sebesar 0,1218, pada tahun 2010 dan 2011 diperoleh rata-rata nilai rasio yaitu 0,1074 dan 0,1071. Dari nilai tersebut maka dapat diperoleh hasil rata-rata perusahaan perbankan sebesar 0,1121, nilai ini diperoleh dari penambahan nilai rasio-rasio X5 perusahaan dibagi dengan periode penelitian.

Sedangkan rata-rata dari 15 perusahaan yang menunjukkan nilai tertinggi sebesar 0,1698 yang dimiliki Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dan nilai terendah dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk yaitu 0,0887. Angka tersebut menunjukkan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk selama 3 tahun memiliki nilai X5 positif, hal ini berarti kinerja perusahaan cukup baik, sehingga perusahaan dalam keadaan likuid. Lain halnya dengan Bank Central Asia Tbk,

walaupun perusahaan ini selama 3 tahun memiliki nilai positif namun nilai yang diperoleh sangat rendah dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Rendahnya nilai X5 mencerminkan bahwa perusahaan tidak menciptakan penjualan yang cukup untuk urusan investasi yang dimilikinya.

#### **b. Analisis Diskriminan Altman Z-score**

Dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan kita perlu memasukkan rasio-rasio keuangan kedalam model Altman yang dapat menentukan besarnya kemungkinan kebangkrutan. Rasio-rasio keuangan dapat memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan.

Setelah hasil perhitungan nilai variabel X1 sampai X5 masing-masing perusahaan diketahui, selanjutnya akan diketahui besarnya nilai *Z-Score* yang akan diperoleh dengan menghitung *Z-Score* masing-masing perusahaan yang dijadikan obyek penelitian dengan rumus:

$$Z\text{-Score} = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Keterangan :

X1 = Modal kerja (Aktiva Lancar – Hutang Lancar)/Total Aktiva

Aktiva Lancar Bank = Kas, Giro pada BI, Giro pada Bank Lain,  
Penempatan pada Bank Lain, dan Surat  
Berharga

Hutang Lancar Bank = Giro, Kewajiban Segera Dibayar, Tabungan,  
Deposito, dan Surat Berharga yang Diterbitkan

X2 = Laba Ditahan/Total Aktiva

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aktiva

$X_4$  = Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Total Hutang

$X_5$  = Penjualan/Total Aktiva

Dari hasil perhitungan nilai *Z-Score* yang telah diketahui, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan berdasarkan titik *cut off* model Altman dengan kriteria tertentu yaitu, skor 2,99 merupakan ambang batas untuk perusahaan yang tidak bangkrut/sehat. Jadi perusahaan yang mempunyai skor diatas 2,99 dapat dikatakan sebagai perusahaan tidak bangkrut. Sedangkan perusahaan yang mempunyai skor dibawah 1,81 akan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut. Kemudian di skor  $1,81 < Z < 2,99$  diklasifikasikan sebagai perusahaan pada daerah *grey area* (daerah kelabu) atau rawan bangkrut. Berikut adalah hasil perhitungannilai *Z-Score*:

**Tabel 4.6.**  
**Nilai *Z-Score* dan Kategori Perusahaan Perbankan**  
**Berdasarkan Titik *Cut Off***

Nama Bank	2009	2010	2011
1. Bank Agroniaga Tbk	-0,1837 (B)	-0,1607 (B)	-0,0541 (B)
2. Bank Central Asia Tbk	0,0564 (B)	0,0326 (B)	-0,0240 (B)
3. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	-0,1864 (B)	-0,0970 (B)	-0,0973 (B)
4. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	-0,0389 (B)	0,0052 (B)	0,0221 (B)
5. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	-0,0721 (B)	0,0085 (B)	0,0313 (B)
6. Bank Bukopin Tbk	-0,1980 (B)	-0,2118 (B)	-0,2683 (B)
7. Bank Bumi Arta Tbk	0,1044 (B)	0,0599 (B)	0,3007 (B)
8. Bank CIMB Niaga Tbk	-0,1964 (B)	-0,1701 (B)	-0,1603 (B)
9. Bank Danamon Indonesia Tbk	0,0141 (B)	0,0168 (B)	0,0599 (B)
10. Bank ICB Bumiputera Tbk	-0,3489 (B)	-0,2974 (B)	-0,3417 (B)
11. Bank Internasional Indonesia Tbk	-0,1675 (B)	-0,2107 (B)	-0,2151 (B)
12. Bank Mayapada Internasional Tbk	-0,1541 (B)	-0,1171 (B)	-0,1657 (B)
13. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	-0,1831 (B)	-0,2231 (B)	-0,2404 (B)
14. Bank OCBC NISP Tbk	-0,0534 (B)	-0,1391 (B)	-0,1665 (B)
15. Bank Pan Indonesia Tbk	0,0217 (B)	0,0117 (B)	-0,0464 (B)

Sumber: Data Sekunder yang di olah oleh peneliti

Keterangan:

TB = Perusahaan dalam kategori tidak bangkrut

RB = Perusahaan dalam kategori rawan bangkrut

B = Perusahaan dalam kategori bangkrut

1) Bank Agroniaga Tbk

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Bank Agroniaga Tbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar -0,1837 pada tahun 2009 sehingga perusahaan berada pada kondisi bangkrut, sedangkan pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi sebesar -0,1607. Kemudian pada tahun 2011 nilai *Z-Score* mengalami kenaikan lagi sebesar -0,0541.

Dari hasil perhitungan *Z-Score* telah diketahui bahwasannya nilai *Z-Score* pada tahun 2009-2011, perusahaan berada di daerah kategori bangkrut yaitu dibawah 1,81, sehingga perusahaan selama periode penelitian dikategorikan dalam perusahaan yang bangkrut.

2) Bank Central Asia Tbk

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Bank Central Asia Tbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar 0,0564 pada tahun 2009 sehingga perusahaan berada pada kondisi bangkrut, sedangkan pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,0326. Kemudian pada tahun 2011 nilai *Z-Score* mengalami penurunan sebesar -0,0240.

Dari hasil perhitungan *Z-Score* telah diketahui bahwasannya nilai *Z-Score* pada tahun 2009-2011, perusahaan berada di daerah kategori bangkrut yaitu

dibawah 1,81, sehingga perusahaan selama periode penelitian dikategorikan dalam perusahaan yang bangkrut.

### 3) Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar -0,1864 pada tahun 2009 sehingga perusahaan berada pada kondisi bangkrut, sedangkan pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi sebesar -0,0970. Kemudian pada tahun 2011 nilai *Z-Score* mengalami penurunan sebesar -0,0973.

Dari hasil perhitungan *Z-Score* telah diketahui bahwasannya nilai *Z-Score* pada tahun 2009-2011, perusahaan berada di daerah kategori bangkrut yaitu dibawah 1,81, sehingga perusahaan selama periode penelitian dikategorikan dalam perusahaan yang bangkrut.

### 4) Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar -0,0389 pada tahun 2009 sehingga perusahaan berada pada kondisi bangkrut, sedangkan pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,0052. Kemudian pada tahun 2011 nilai *Z-Score* mengalami kenaikan lagi sebesar 0,0221.

Dari hasil perhitungan *Z-Score* telah diketahui bahwasannya nilai *Z-Score* pada tahun 2009-2011, perusahaan berada di daerah kategori bangkrut yaitu dibawah 1,81, sehingga perusahaan selama periode penelitian dikategorikan dalam perusahaan yang bangkrut.

5) Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar -0,0721 pada tahun 2009 sehingga perusahaan berada pada kondisi bangkrut, sedangkan pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,0085. Kemudian pada tahun 2011 nilai *Z-Score* mengalami kenaikan lagi sebesar 0,0313.

Dari hasil perhitungan *Z-Score* telah diketahui bahwasannya nilai *Z-Score* pada tahun 2009-2011, perusahaan berada di daerah kategori bangkrut yaitu dibawah 1,81, sehingga perusahaan selama periode penelitian dikategorikan dalam perusahaan yang bangkrut.

6) Bank Bukopin Tbk

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Bank Bukopin Tbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar -0,1980 pada tahun 2009 sehingga perusahaan berada pada kondisi bangkrut, sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi sebesar -0,2118. Kemudian pada tahun 2011 nilai *Z-Score* mengalami penurunan lagi sebesar -0,2683.

Dari hasil perhitungan *Z-Score* telah diketahui bahwasannya nilai *Z-Score* pada tahun 2009-2011, perusahaan berada di daerah kategori bangkrut yaitu dibawah 1,81, sehingga perusahaan selama periode penelitian dikategorikan dalam perusahaan yang bangkrut.

7) Bank Bumi Arta Tbk

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Bank Bumi Arta Tbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar 0,1044 pada tahun 2009 sehingga perusahaan berada pada

kondisi bangkrut, sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,0599. Kemudian pada tahun 2011 nilai *Z-Score* mengalami kenaikan sebesar 0,3007.

Dari hasil perhitungan *Z-Score* telah diketahui bahwasannya nilai *Z-Score* pada tahun 2009-2011, perusahaan berada di daerah kategori bangkrut yaitu dibawah 1,81, sehingga perusahaan selama periode penelitian dikategorikan dalam perusahaan yang bangkrut.

#### 8) Bank CIMB Niaga Tbk

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Bank CIMB Niaga Tbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar -0,1964 pada tahun 2009 sehingga perusahaan berada pada kondisi bangkrut, sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi sebesar -0,1701. Kemudian pada tahun 2011 nilai *Z-Score* mengalami penurunan lagi sebesar -0,1603.

Dari hasil perhitungan *Z-Score* telah diketahui bahwasannya nilai *Z-Score* pada tahun 2009-2011, perusahaan berada di daerah kategori bangkrut yaitu dibawah 1,81, sehingga perusahaan selama periode penelitian dikategorikan dalam perusahaan yang bangkrut.

#### 9) Bank Danamon Indonesia Tbk

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Bank Danamon Indonesia Tbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar 0,0141 pada tahun 2009 sehingga perusahaan berada pada kondisi bangkrut, sedangkan pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,0168. Kemudian pada tahun 2011 nilai *Z-Score* mengalami kenaikan lagi sebesar 0,0599.

Dari hasil perhitungan *Z-Score* telah diketahui bahwasannya nilai *Z-Score* pada tahun 2009-2011, perusahaan berada di daerah kategori bangkrut yaitu dibawah 1,81, sehingga perusahaan selama periode penelitian dikategorikan dalam perusahaan yang bangkrut.

#### 10) Bank ICB Bumiputera Tbk

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Bank ICB Bumiputera Tbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar -0,3489 pada tahun 2009 sehingga perusahaan berada pada kondisi bangkrut, sedangkan pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi sebesar -0,2974. Kemudian pada tahun 2011 nilai *Z-Score* mengalami penurunan sebesar -0,3417.

Dari hasil perhitungan *Z-Score* telah diketahui bahwasannya nilai *Z-Score* pada tahun 2009-2011, perusahaan berada di daerah kategori bangkrut yaitu dibawah 1,81, sehingga perusahaan selama periode penelitian dikategorikan dalam perusahaan yang bangkrut.

#### 11) Bank Internasional Indonesia Tbk

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Bank Internasional Indonesia Tbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar -0,1675 pada tahun 2009 sehingga perusahaan berada pada kondisi bangkrut, sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi sebesar -0,2107. Kemudian pada tahun 2011 nilai *Z-Score* mengalami penurunan lagi sebesar -0,2151.

Dari hasil perhitungan *Z-Score* telah diketahui bahwasannya nilai *Z-Score* pada tahun 2009-2011, perusahaan berada di daerah kategori bangkrut yaitu

dibawah 1,81, sehingga perusahaan selama periode penelitian dikategorikan dalam perusahaan yang bangkrut.

#### 12) Bank Mayapada Internasional Tbk

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Bank Internasional Indonesia Tbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar -0,1541 pada tahun 2009 sehingga perusahaan berada pada kondisi bangkrut, sedangkan pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi sebesar -0,1171. Kemudian pada tahun 2011 nilai *Z-Score* mengalami penurunan sebesar -0,1657.

Dari hasil perhitungan *Z-Score* telah diketahui bahwasannya nilai *Z-Score* pada tahun 2009-2011, perusahaan berada di daerah kategori bangkrut yaitu dibawah 1,81, sehingga perusahaan selama periode penelitian dikategorikan dalam perusahaan yang bangkrut.

#### 13) Bank Nusantara Parahyangan Tbk

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Bank Internasional Indonesia Tbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar -0,1831 pada tahun 2009 sehingga perusahaan berada pada kondisi bangkrut, sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi sebesar -0,2231. Kemudian pada tahun 2011 nilai *Z-Score* mengalami penurunan lagi sebesar -0,2404.

Dari hasil perhitungan *Z-Score* telah diketahui bahwasannya nilai *Z-Score* pada tahun 2009-2011, perusahaan berada di daerah kategori bangkrut yaitu dibawah 1,81, sehingga perusahaan selama periode penelitian dikategorikan dalam perusahaan yang bangkrut.

#### 14) Bank OCBC NISP Tbk

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Bank Internasional Indonesia Tbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar -0,0534 pada tahun 2009 sehingga perusahaan berada pada kondisi bangkrut, sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi sebesar -0,1391. Kemudian pada tahun 2011 nilai *Z-Score* mengalami penurunan lagi sebesar -0,1665.

Dari hasil perhitungan *Z-Score* telah diketahui bahwasannya nilai *Z-Score* pada tahun 2009-2011, perusahaan berada di daerah kategori bangkrut yaitu dibawah 1,81, sehingga perusahaan selama periode penelitian dikategorikan dalam perusahaan yang bangkrut.

#### 15) Bank Pan Indonesia Tbk

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Bank Internasional Indonesia Tbk mempunyai nilai *Z-Score* sebesar 0,0217 pada tahun 2009 sehingga perusahaan berada pada kondisi bangkrut, sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,0117. Kemudian pada tahun 2011 nilai *Z-Score* mengalami penurunan lagi sebesar -0,0464.

Dari hasil perhitungan *Z-Score* telah diketahui bahwasannya nilai *Z-Score* pada tahun 2009-2011, perusahaan berada di daerah kategori bangkrut yaitu dibawah 1,81, sehingga perusahaan selama periode penelitian dikategorikan dalam perusahaan yang bangkrut.

## 4.2. Pembahasan Data Hasil Penelitian

Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan suatu perusahaan

akan merugikan berbagai pihak antara lain pemberi pinjaman yaitu tidak terbayarnya bunga maupun pokok pinjaman, investor dengan turunnya atau bahkan tidak lakunya investasi perusahaan tersebut pada saham atau obligasi yang bangkrut. Analisis harus dilakukan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan sehingga dapat dilakukan tindakan sebelum kerugian yang lebih besar dan meluas yang akan menimpa berbagai pihak. Kebangkrutan yang dideteksi lebih awal dapat diatasi dengan tindakan-tindakan misalnya merger dengan perusahaan lain, reorganisasi atau restrukturisasi pinjamannya.

Kesulitan keuangan digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat diatasi. Pengelolaan kesulitan keuangan jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh temponya) yang tidak tepat akan mengakibatkan timbulnya permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak *solvable* (jumlah utang lebih besar dari pada aktiva) dan akhirnya mengalami kebangkrutan.

Penelitian empiris (Foster, 1996) mengindikasikan bahwa perusahaan yang dalam kesulitan keuangan (masalah likuiditas) tetapi berhasil mengatasinya maka perusahaan tersebut tidak bangkrut. Namun ada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan tetapi karena menghadapi kesulitan yang bersifat non keuangan (misalnya ingin mengatasi tekanan buruh akhirnya perusahaan tersebut memutuskan untuk menyatakan bangkrut). (Solihah:2011)

Sedangkan dalam penelitian ini, hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai banyak rasio keuangan bernilai negatif menjadi penyebab memburuknya kinerja keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu

dari Solihah (2011) yang menyatakan bahwa banyaknya rasio keuangan yang bernilai negatif dapat memperburuk kinerja keuangan perusahaan yang terus-menerus sehingga perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan yang bangkrut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah aktiva lebih besar dari modal yang dimiliki perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.

Salah satu penyebab kebangkrutan adalah tidak seimbangnya antara jumlah modal perusahaan dengan jumlah utang-piutang. Utang yang terlalu besar dapat mengakibatkan beban bunga yang besar dan memberatkan, yang pada akhirnya bisa merugikan perusahaan, namun piutang yang besarpun dapat merugikan perusahaan, karena modal kerja yang tertanam pada piutang terlalu besar akan mengakibatkan berkurangnya likuiditas perusahaan atau bahkan mengalami kesulitan keuangan.

#### **4.2.1. Hasil Rasio-rasio *Z-Score***

Rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang dapat memberikan jalan keluar dalam menggambarkan gejala kebangkrutan yang terjadi. Rasio juga dapat menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri.

Berikut akan dijelaskan hasil penelitian dari tiap-tiap rasio *Z-Score*. Dari tabel 4.1 diketahui bahwa nilai rata-rata rasio modal kerja terhadap total aktiva perusahaan perbankan pada tahun 2009 sebesar -0,5132, pada tahun 2010 dan 2011 diperoleh rata-rata -0,4996 dan -0,5316, sedangkan rata-rata keseluruhan

rasio modal kerja terhadap total harta aktiva  $-0,5148$ . Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dari hasil rasio tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata rasio modal kerja terhadap total aktiva cenderung fluktuatif. Hal ini disebabkan naik turunnya nilai modal kerja yang dijadikan pembanding yang diimbangi dengan naik turunnya jumlah total aktiva perusahaan.

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rata-rata rasio laba ditahan terhadap total aktiva pada tahun 2009 sebesar  $0,0455$  pada tahun 2010 sebesar  $0,0465$ , dan pada tahun 2011 sebesar  $0,0524$ . Dari nilai tersebut maka dapat diperoleh hasil rata-rata perusahaan perbankan sebesar  $0,0481$ .

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa rata-rata rasio laba ditahan terhadap total aktiva mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan meningkatnya nilai laba ditahan dan total aktiva perusahaan perbankan periode 2009-2011.

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa rata-rata rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva pada tahun 2009 sebesar  $0,0160$ , pada tahun 2010 sebesar  $0,0188$ , dan pada tahun 2011 sebesar  $0,0206$ . Dari nilai tersebut maka dapat diperoleh hasil rata-rata perusahaan perbankan sebesar  $0,0185$ .

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa rata-rata rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan meningkatnya nilai laba sebelum bunga dan pajak serta total aktiva perusahaan perbankan periode 2009-2011.

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa rata-rata rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total hutang (X4) pada tahun 2009 sebesar  $0,1245$  pada tahun 2010 sebesar  $0,1277$ , dan pada tahun 2011 sebesar  $0,1303$ . Dari nilai tersebut maka

dapat diperoleh hasil rata-rata perusahaan perbankan sebesar 0,1275.

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa rata-rata rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total hutang mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan meningkatnya nilai buku ekuitas yang dijadikan pembanding yang diimbangi dengan naiknya jumlah nilai buku total hutang.

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa rata-rata rasio penjualan terhadap total aktiva (X5) pada tahun 2009 sebesar 0,1218 pada tahun 2010 sebesar 0,1074, dan pada tahun 2011 sebesar 0,1071. Dari nilai tersebut maka dapat diperoleh hasil rata-rata perusahaan perbankan sebesar 0,1121.

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa rata-rata rasio penjualan terhadap total aktiva cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan menurunnya penjualan yang dijadikan pembanding yang diimbangi dengan menurunnya total aktiva.

#### **4.2.2. Hasil Prediksi Kebangkrutan Dilihat dari Nilai Z-Score**

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 15 perusahaan sektor perbankan, dari data yang diperoleh akan dihitung berdasarkan nilai dari masing-masing variabel *Z-Score*, dari hasil nilai *Z-Score* ke-15 perusahaan tersebut maka dapat diklasifikasikan berdasarkan titik *cut off* Altman yang telah ditetapkan.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa selama tahun penelitian yaitu dari tahun 2009 sampai 2011 bahwa keseluruhan perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian berada dalam kategori perusahaan tidak sehat atau diprediksi akan mengalami kebangkrutan (nilai *Z-score* di bawah 1,81 dan bahkan

negatif), yaitu Bank Agroniaga Tbk, Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, Bank Bukopin Tbk, Bank Bumi Arta Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Danamon Indonesia Tbk, Bank ICB Bumiputera Tbk, Bank Internasional Indonesia Tbk, Bank Mayapada Internasional Tbk, Bank Nusantara Parahyangan Tbk, Bank OCBC NISP Tbk, dan Bank Pan Indonesia Tbk. Pembenahan keuangan perusahaan perlu dilakukan oleh semua perusahaan dalam sektor ini apabila perusahaan menginginkan tetap bertahan pada tahun-tahun mendatang.

**a. Bank Agroniaga Tbk**

Hasil perhitungan *Z-score* menunjukkan bahwa Bank Agroniaga Tbk termasuk dalam kategori perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat dari *Z-Score*-nya yang lebih kecil dari 1,81. Jika ditelusuri dari beberapa variabel, nilai pada tiap variabel sangat kecil. Variable X1 menunjukkan nilai negatif yang disebabkan oleh modal kerja bersih yang bernilai negatif, hal ini akan mengakibatkan perusahaan akan menghadapi masalah dalam mengatasi kewajiban jangka pendeknya karena aktiva lancar tidak cukup untuk menutupi kewajiban tersebut.

Pada variabel X2 merupakan variabel dengan tingkat minus tertinggi, hal ini disebabkan tingginya laba ditahan sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan dan menunjukan indikasi kearah kebangkrutan. Sedangkan variabel X3 perusahaan menunjukkan nilai yang positif walaupun sangat kecil, ditandai

dengan laba sebelum bunga dan pajak yang positif juga diikuti dengan laba bersih yang positif walaupun sangat sedikit.

Variabel X4 menunjukkan perusahaan tidak dapat sepenuhnya mengatasi kewajiban-kewajiban yang dimiliki. Sedangkan variabel X5 menunjukkan nilai yang positif karena sebagian besar total aktiva yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan walaupun laba yang didapat masih sangat sedikit.

**b. Bank Central Asia Tbk**

Hasil perhitungan *Z-score* menunjukkan bahwa Bank Central Asia Tbk termasuk dalam kategori perusahaan yang diprediksi akan bangkrut. Hal ini dapat dilihat dari *Z-Score*-nya lebih kecil dari 1,81. Jika ditelusuri dari beberapa variabel, nilai pada tiap variabel sangat kecil. Variabel X1 masih menunjukkan nilai negatif, hal ini berarti perusahaan masih harus membenahi lagi kinerja keuangannya terutama pada modal kerjanya agar bernilai positif yang akan berpengaruh pada tertutupnya kewajiban jangka pendek.

Pada variabel X2 berturut-turut nilainya positif walaupun sangat kecil, hal ini disebabkan karena masih terdapat laba ditahan sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan dan menunjukkan indikasi kearah rentan kebangkrutan. Sedangkan variabel X3 perusahaan menunjukkan nilai yang positif walaupun sangat kecil, hal ini disebabkan rendahnya laba sebelum bunga dan pajak sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan dan menunjukkan indikasi kearah kebangkrutan.

Variabel X4 menunjukkan bahwa perusahaan ini nilainya sangat rendah walaupun tidak negatif, hal ini disebabkan karena kewajiban-kewajiban perusahaan tidak cukup hanya dibiayai oleh modal sendiri. Sedangkan variabel X5 perusahaan ini selama periode penelitian nilainya paling rendah walaupun tidak negatif, karena hampir sebagian besar harta yang dimiliki digunakan untuk menghasilkan penjualan dan laba.

**c. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk**

Hasil perhitungan *Z-score* menunjukkan bahwa Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk termasuk dalam kategori perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat dari *Z-Score*-nya yang lebih kecil dari 1,81. Jika ditelusuri dari beberapa variabel, nilai pada tiap variabel sangat kecil. Variabel X1 yang menunjukkan angka negatif disebabkan oleh modal kerjanya yang negatif juga sehingga menyebabkan tidak tercukupinya untuk menutupi kewajiban jangka pendek karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup.

Pada variabel X2 berturut-turut nilainya positif walaupun sangat kecil, hal ini menunjukkan pada variabel X2 perusahaan terlihat belum efisien dalam memperoleh laba dari penjualan. Sedangkan variabel X3 perusahaan menunjukkan nilai yang positif walaupun sangat kecil, ditandai dengan laba sebelum bunga dan pajak yang positif juga diikuti dengan laba bersih yang positif walaupun sangat sedikit.

Pada variabel X4 nilainya positif walaupun sangat kecil yang berarti dalam menutupi kewajiban-kewajiban perusahaan dipenuhi dari modal sendiri. Sedangkan

variabel X5 berturut-turut nilainya positif karena seluruh aktiva lancarnya dapat digunakan untuk membiayai produksi dan penjualan walaupun perusahaan masih mengalami kerugian.

#### **d. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk**

Hasil perhitungan *Z-score* menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk termasuk dalam kategori perusahaan yang diprediksi akan bangkrut. Hal ini dapat dilihat dari *Z-Score*-nya lebih kecil dari 1,81. Jika ditelusuri dari beberapa variabel, nilai pada tiap variabel sangat kecil. Variabel X1 masih menunjukkan nilai negatif, hal ini berarti perusahaan masih harus membenahi lagi kinerja keuangannya terutama pada modal kerjanya agar bernilai positif yang akan berpengaruh pada tertutupnya kewajiban jangka pendek.

Pada variabel X2 berturut-turut nilainya positif walaupun sangat kecil, hal ini disebabkan karena masih terdapat laba ditahan sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan dan menunjukkan indikasi kearah rentan kebangkrutan. Sedangkan variabel X3 perusahaan menunjukkan nilai yang positif walaupun sangat kecil, hal ini disebabkan rendahnya laba sebelum bunga dan pajak sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan dan menunjukkan indikasi kearah kebangkrutan.

Variabel X4 menunjukkan bahwa perusahaan ini nilainya sangat rendah walaupun tidak negatif, hal ini disebabkan karena kewajiban-kewajiban perusahaan tidak cukup hanya dibiayai oleh modal sendiri. Sedangkan variabel X5 menunjukkan nilai yang positif karena sebagian besar total aktiva yang dimiliki

perusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan walaupun laba yang didapat masih sangat sedikit.

**e. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk**

Hasil perhitungan *Z-score* menunjukkan bahwa Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk termasuk dalam kategori perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat dari *Z-Score*-nya lebih kecil dari 1,81. Jika ditelusuri dari beberapa variabel, nilai pada tiap variabel sangat kecil. Variabel X1 menunjukkan nilai negatif karena modal kerja bersihnya masih menunjukkan angka negatif, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena kurangnya aktiva lancar.

Pada variabel X2 berturut-turut nilainya positif walaupun sangat kecil, hal ini menunjukkan pada variabel X2 perusahaan terlihat belum efisien dalam memperoleh laba dari penjualan. Sedangkan variabel X3 perusahaan menunjukkan nilai yang positif walaupun sangat kecil, ditandai dengan laba sebelum bunga dan pajak yang positif juga diikuti dengan laba bersih yang positif walaupun sangat sedikit.

Pada variabel X4 nilainya positif walaupun sangat kecil yang berarti dalam menutupi kewajiban-kewajiban perusahaan dipenuhi dari modal sendiri. Sedangkan variabel X5 berturut-turut nilainya positif karena seluruh aktiva lancarnya dapat digunakan untuk membiayai produksi dan penjualan walaupun perusahaan masih mengalami kerugian.

#### **f. Bank Bukopin Tbk**

Hasil perhitungan *Z-score* menunjukkan bahwa Bank Bukopin Tbk termasuk dalam kategori perusahaan yang diprediksi akan bangkrut. Hal ini dapat dilihat dari *Z-Score*-nya lebih kecil dari 1,81. Jika ditelusuri dari beberapa variabel, nilai pada tiap variabel sangat kecil. Variabel X1 masih menunjukkan nilai negatif, hal ini berarti perusahaan masih harus membenahi lagi kinerja keuangannya terutama pada modal kerjanya agar bernilai positif yang akan berpengaruh pada tertutupinya kewajiban jangka pendek.

Pada variabel X2 berturut-turut nilainya positif walaupun sangat kecil, hal ini disebabkan karena masih terdapat laba ditahan sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan dan menunjukkan indikasi kearah rentan kebangkrutan. Sedangkan variabel X3 perusahaan menunjukkan nilai yang positif walaupun sangat kecil, hal ini disebabkan rendahnya laba sebelum bunga dan pajak sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan dan menunjukkan indikasi kearah kebangkrutan.

Sepanjang tahun periode penelitian, variabel X4 menunjukkan nilai paling rendah walaupun tidak negatif, hal ini disebabkan karena kewajiban-kewajiban perusahaan tidak cukup hanya dibiayai oleh modal sendiri. Sedangkan variabel X5 menunjukkan nilai yang positif karena sebagian besar total aktiva yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan walaupun laba yang didapat masih sangat sedikit.

#### **g. Bank Bumi Arta Tbk**

Hasil perhitungan *Z-score* menunjukkan bahwa Bank Bumi Arta Tbk termasuk dalam kategori bangkrut. Hal ini dapat dilihat dari *Z-Score*-nya lebih kecil dari 1,81. Jika ditelusuri dari beberapa variabel, nilai pada tiap variabel sangat kecil. Sepanjang tahun periode penelitian, variabel X1 menunjukkan nilai negatif paling rendah karena modal kerja bersihnya masih menunjukkan angka negatif, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena kurangnya aktiva lancar.

Pada variabel X2 berturut-turut nilainya positif walaupun sangat kecil, hal ini menunjukkan pada variabel X2 perusahaan terlihat belum efisien dalam memperoleh laba dari penjualan. Sedangkan variabel X3 perusahaan menunjukkan nilai yang positif walaupun sangat kecil, ditandai dengan laba sebelum bunga dan pajak yang positif juga diikuti dengan laba bersih yang positif walaupun sangat sedikit.

Pada variabel X4 nilainya positif walaupun sangat kecil yang berarti dalam menutupi kewajiban-kewajiban perusahaan dipenuhi dari modal sendiri. Sedangkan variabel X5 berturut-turut nilainya positif karena seluruh aktiva lancarnya dapat digunakan untuk membiayai produksi dan penjualan walaupun perusahaan masih mengalami kerugian.

#### **h. Bank CIMB Niaga Tbk**

Hasil perhitungan *Z-score* menunjukkan bahwa Bank CIMB Niaga Tbk termasuk dalam kategori perusahaan yang diprediksi akan bangkrut. Hal ini dapat dilihat dari *Z-Score*-nya lebih kecil dari 1,81. Jika ditelusuri dari beberapa

variabel, nilai pada tiap variabel sangat kecil. Variabel X1 masih menunjukkan nilai negatif, hal ini berarti perusahaan masih harus membenahi lagi kinerja keuangannya terutama pada modal kerjanya agar bernilai positif yang akan berpengaruh pada tertutupnya kewajiban jangka pendek.

Pada variabel X2 berturut-turut nilainya positif walaupun sangat kecil, hal ini disebabkan karena masih terdapat laba ditahan sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan dan menunjukkan indikasi kearah rentan kebangkrutan. Sedangkan variabel X3 perusahaan menunjukkan nilai yang positif walaupun sangat kecil, hal ini disebabkan rendahnya laba sebelum bunga dan pajak sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan dan menunjukkan indikasi kearah kebangkrutan.

Variabel X4 menunjukkan bahwa perusahaan ini nilainya sangat rendah walaupun tidak negatif, hal ini disebabkan karena kewajiban-kewajiban perusahaan tidak cukup hanya dibiayai oleh modal sendiri. Sedangkan variabel X5 menunjukkan nilai yang positif karena sebagian besar total aktiva yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan walaupun laba yang didapat masih sangat sedikit.

#### **i. Bank Danamon Indonesia Tbk**

Hasil perhitungan *Z-score* menunjukkan bahwa Bank Danamon Indonesia Tbk termasuk dalam kategori perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat dari *Z-Score*-nya lebih kecil dari 1,81. Jika ditelusuri dari beberapa variabel, nilai pada tiap variabel sangat kecil. Variabel X1 menunjukkan nilai negatif karena modal kerja bersihnya masih menunjukkan

angka negatif, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena kurangnya aktiva lancar.

Pada variabel X2 berturut-turut nilainya positif walaupun sangat kecil, hal ini menunjukkan pada variabel X2 perusahaan terlihat belum efisien dalam memperoleh laba dari penjualan. Sedangkan variabel X3 perusahaan menunjukkan nilai yang positif walaupun sangat kecil, ditandai dengan laba sebelum bunga dan pajak yang positif juga diikuti dengan laba bersih yang positif walaupun sangat sedikit.

Pada variabel X4 nilainya positif walaupun sangat kecil yang berarti dalam menutupi kewajiban-kewajiban perusahaan dipenuhi dari modal sendiri. Sedangkan variabel X5 berturut-turut nilainya positif karena seluruh aktiva lancarnya dapat digunakan untuk membiayai produksi dan penjualan walaupun perusahaan masih mengalami kerugian.

#### **j. Bank ICB Bumiputera Tbk**

Hasil perhitungan *Z-score* menunjukkan bahwa Bank ICB Bumiputera Tbk termasuk dalam kategori perusahaan yang diprediksi akan bangkrut. Hal ini dapat dilihat dari *Z-Score*-nya lebih kecil dari 1,81. Jika ditelusuri dari beberapa variabel, nilai pada tiap variabel sangat kecil. Variabel X1 masih menunjukkan nilai negatif, hal ini berarti perusahaan masih harus membenahi lagi kinerja keuangannya terutama pada modal kerjanya agar bernilai positif yang akan berpengaruh pada tertutupinya kewajiban jangka pendek.

Variabel X2 pada tahun 2009 dan 2010 nilainya positif walaupun sangat kecil, hal ini disebabkan karena masih terdapat laba ditahan sehingga

menyebabkan berkurangnya pendapatan dan menunjukkan indikasi kearah rentan kebangkrutan. Lain halnya dengan tahun 2011 yang angkanya negatif, ini berarti perusahaan masih mengalami kerugian. Sedangkan variabel X3 perusahaan ini selama periode penelitian nilainya paling rendah, hal ini disebabkan rendahnya laba sebelum bunga dan pajak sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan dan menunjukkan indikasi kearah kebangkrutan.

Variabel X4 menunjukkan bahwa perusahaan ini nilainya sangat rendah walaupun tidak negatif, hal ini disebabkan karena kewajiban-kewajiban perusahaan tidak cukup hanya dibiayai oleh modal sendiri. Sedangkan variabel X5 menunjukkan nilai yang positif karena sebagian besar total aktiva yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan walaupun laba yang didapat masih sangat sedikit.

#### **k. Bank Internasional Indonesia Tbk**

Hasil perhitungan *Z-score* menunjukkan bahwa Bank Internasional Indonesia Tbk termasuk dalam kategori perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat dari *Z-Score*-nya lebih kecil dari 1,81. Jika ditelusuri dari beberapa variabel, nilai pada tiap variabel sangat kecil. Variabel X1 menunjukkan nilai negatif karena modal kerja bersihnya masih menunjukkan angka negatif, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena kurangnya aktiva lancar.

Pada variabel X2 berturut-turut nilainya positif walaupun sangat kecil, hal ini menunjukkan pada variabel X2 perusahaan terlihat belum efisien dalam

memperoleh laba dari penjualan. Sedangkan variabel X3 perusahaan menunjukkan nilai yang positif walaupun sangat kecil, ditandai dengan laba sebelum bunga dan pajak yang positif juga diikuti dengan laba bersih yang positif walaupun sangat sedikit.

Pada variabel X4 nilainya positif walaupun sangat kecil yang berarti dalam menutupi kewajiban-kewajiban perusahaan dipenuhi dari modal sendiri. Sedangkan variabel X5 berturut-turut nilainya positif karena seluruh aktiva lancarnya dapat digunakan untuk membiayai produksi dan penjualan walaupun perusahaan masih mengalami kerugian.

#### **l. Bank Mayapada Internasional Tbk**

Hasil perhitungan *Z-score* menunjukkan bahwa Bank Mayapada Internasional Tbk termasuk dalam kategori perusahaan yang diprediksi akan bangkrut. Hal ini dapat dilihat dari *Z-Score*-nya lebih kecil dari 1,81. Jika ditelusuri dari beberapa variabel, nilai pada tiap variabel sangat kecil. Variabel X1 masih menunjukkan nilai negatif, hal ini berarti perusahaan masih harus membenahi lagi kinerja keuangannya terutama pada modal kerjanya agar bernilai positif yang akan berpengaruh pada tertutupnya kewajiban jangka pendek.

Pada variabel X2 berturut-turut nilainya positif walaupun sangat kecil, hal ini disebabkan karena masih terdapat laba ditahan sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan dan menunjukkan indikasi kearah rentan kebangkrutan. Sedangkan variabel X3 perusahaan menunjukkan nilai yang positif walaupun sangat kecil, hal ini disebabkan rendahnya laba sebelum bunga dan pajak sehingga

menyebabkan berkurangnya pendapatan dan menunjukkan indikasi kearah kebangkrutan.

Variabel X4 menunjukkan bahwa perusahaan ini nilainya sangat rendah walaupun tidak negatif, hal ini disebabkan karena kewajiban-kewajiban perusahaan tidak cukup hanya dibiayai oleh modal sendiri. Sedangkan variabel X5 menunjukkan nilai yang positif karena sebagian besar total aktiva yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan walaupun laba yang didapat masih sangat sedikit.

#### **m. Bank Nusantara Parahyangan Tbk**

Hasil perhitungan *Z-score* menunjukkan bahwa Bank Nusantara Parahyangan Tbk termasuk dalam kategori perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat dari *Z-Score*-nya lebih kecil dari 1,81. Jika ditelusuri dari beberapa variabel, nilai pada tiap variabel sangat kecil. Variabel X1 menunjukkan nilai negatif karena modal kerja bersihnya masih menunjukkan angka negatif, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena kurangnya aktiva lancar.

Pada variabel X2 berturut-turut nilainya positif walaupun sangat kecil, hal ini menunjukkan pada variabel X2 perusahaan terlihat belum efisien dalam memperoleh laba dari penjualan. Sedangkan variabel X3 perusahaan menunjukkan nilai yang positif walaupun sangat kecil, ditandai dengan laba sebelum bunga dan pajak yang positif juga diikuti dengan laba bersih yang positif walaupun sangat sedikit.

Variabel X4 menunjukkan bahwa perusahaan ini nilainya sangat rendah walaupun tidak negatif yang berarti dalam menutupi kewajiban-kewajiban perusahaan dipenuhi dari modal sendiri. Sedangkan variabel X5 berturut-turut nilainya positif karena seluruh aktiva lancarnya dapat digunakan untuk membiayai produksi dan penjualan walaupun perusahaan masih mengalami kerugian.

**n. Bank OCBC NISP Tbk**

Hasil perhitungan *Z-score* menunjukkan bahwa Bank OCBC NISP Tbk termasuk dalam kategori perusahaan yang diprediksi akan bangkrut. Hal ini dapat dilihat dari *Z-Score*-nya lebih kecil dari 1,81. Jika ditelusuri dari beberapa variabel, nilai pada tiap variabel sangat kecil. Variabel X1 masih menunjukkan nilai negatif, hal ini berarti perusahaan masih harus membenahi lagi kinerja keuangannya terutama pada modal kerjanya agar bernilai positif yang akan berpengaruh pada tertutupinya kewajiban jangka pendek.

Pada variabel X2 berturut-turut nilainya positif walaupun sangat kecil, hal ini disebabkan karena masih terdapat laba ditahan sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan dan menunjukkan indikasi kearah rentan kebangkrutan. Sedangkan variabel X3 perusahaan menunjukkan nilai yang positif walaupun sangat kecil, hal ini disebabkan rendahnya laba sebelum bunga dan pajak sehingga menyebabkan berkurangnya pendapatan dan menunjukkan indikasi kearah kebangkrutan.

Variabel X4 menunjukkan bahwa perusahaan ini nilainya sangat rendah walaupun tidak negatif, hal ini disebabkan karena kewajiban-kewajiban perusahaan tidak cukup hanya dibiayai oleh modal sendiri. Sedangkan variabel X5

menunjukkan nilai yang positif karena sebagian besar total aktiva yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menghasilkan penjualan walaupun laba yang didapat masih sangat sedikit.

**o. Bank Pan Indonesia Tbk**

Hasil perhitungan *Z-score* menunjukkan bahwa Bank Pan Indonesia Tbk termasuk dalam kategori perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat dari *Z-Score*-nya lebih kecil dari 1,81. Jika ditelusuri dari beberapa variabel, nilai pada tiap variabel sangat kecil. Variabel X1 menunjukkan nilai negatif karena modal kerja bersihnya masih menunjukkan angka negatif, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena kurangnya aktiva lancar.

Pada variabel X2 berturut-turut nilainya positif walaupun sangat kecil, hal ini menunjukkan pada variabel X2 perusahaan terlihat belum efisien dalam memperoleh laba dari penjualan. Sedangkan variabel X3 perusahaan menunjukkan nilai yang positif walaupun sangat kecil, ditandai dengan laba sebelum bunga dan pajak yang positif juga diikuti dengan laba bersih yang positif walaupun sangat sedikit.

Pada variabel X4 nilainya positif walaupun sangat kecil yang berarti dalam menutupi kewajiban-kewajiban perusahaan dipenuhi dari modal sendiri. Sedangkan variabel X5 berturut-turut nilainya positif karena seluruh aktiva lancarnya dapat digunakan untuk membiayai produksi dan penjualan walaupun perusahaan masih mengalami kerugian.

### 4.3. Arah Kebijakan Bank Indonesia

Meningkatnya kegiatan ekonomi tahun 2013 ditopang oleh ketahanan dan kinerja sektor perbankan yang positif, tercermin dan terjaganya stabilitas. *Financial Stability Index* yang mencapai sebesar 1,75 atau jauh lebih rendah dibandingkan pada saat krisis 2007/2008 sebesar 2,43. Fungsi intermediasi juga meningkat meski masih ada peluang untuk lebih tumbuh permodalan yang memadai (CAR mencapai 16%).

Sebagaimana diketahui, Bank Indonesia telah mengeluarkan paket kebijakan, kebijakan akan diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara peningkatan daya saing dan memperkuat ketahanan perbankan, dengan tetap mendorong intermediasi bank termasuk memperluas akses masyarakat ke layanan jasa perbankan berbiaya rendah. Oleh karena itu, Bank Indonesia menetapkan arah kebijakan sebagai berikut:

#### 1. Meningkatkan Daya Saing Perbankan

Dalam rangka meningkatkan daya saing perbankan, kebijakan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) akan dilanjutkan untuk memastikan mekanisme pasar berjalan dengan baik sehingga sasaran kebijakan dapat tercapai. Sebagai tindak lanjut dari sisi pengawasan bank, akan dilakukan *enforcement* ketentuan dengan mewajibkan Rencana Bisnis Bank (RBB) mencantumkan target-target peningkatan efisiensi dan penurunan suku bunga kredit pada level yang wajar. Bank Indonesia juga tengah mengkaji praktek pemberian tingkat bunga dana pihak ketiga (DPK) di atas tingkat bunga yang ditetapkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), serta mengkaji pembatasan pemberian hadiah bagi nasabah.

## 2. Memperkuat Ketahanan Perbankan

Kebijakan penguatan ketahanan perbankan dilakukan melalui peningkatan permodalan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi ke depan danantisipasi perubahan siklus bisnis. Melalui kebijakan ini perbankan Indonesia akan lebih siap dalam mengantisipasi berbagai risiko karena dapat di-*cover* dengan permodalan yang mencukupi.

Selain itu Bank Indonesia akan melanjutkan kebijakan untuk menyempurnakan aspek perlindungan nasabah dan calon nasabah. Lebih lanjut, untuk peningkatan kualitas tata kelola perbankan, Bank Indonesia akan menyempurnakan ketentuan transparansi laporan keuangan, khususnya yang terkait laporan keuangan publikasi, dan pengaturan terhadap akuntan publik yang digunakan oleh perbankan. Bank Indonesia juga terus mengkaji kebijakan kepemilikan di perbankan dan kebijakan *multi-license* seiring dengan semakin kompleksnya kegiatan usaha bank.

## 3. Mendorong Intermediasi Perbankan

Bank Indonesia akan melanjutkan upaya mendukung perluasan akses perbankan (*financial inclusion*) kepada masyarakat khususnya layanan perbankan bagi masyarakat pedesaan berbiaya rendah, termasuk peningkatan kualitas program Tabunganku, pengembangan edukasi keuangan, pelaksanaan *Financial Identity Number* dan pelaksanaan survei *literacy*. Selain itu, Bank Indonesia akan memfasilitasi intermediasi untuk mendukung pembiayaan di berbagai sektor potensial bekerjasama dengan berbagai instansi terkait. Penelitian juga akan dilakukan terkait dengan berbagai hambatan dalam pembiayaan untuk sektor-sektor yang tingkat pertumbuhan kreditnya masih relatif rendah. Selanjutnya,

terkait dengan kebutuhan pembiayaan sektor-sektor yang secara komersial kurang diminati oleh perbankan namun memiliki peran strategis dalam perekonomian, Bank Indonesia bersama-sama dengan pemerintah akan mengembangkan berbagai skim pembiayaan.

Dari arah kebijakan Bank Indonesia terlihat bahwa perbankan Indonesia dalam keadaan stabil karena diperkuat atas CAR yang mencukupi terhadap 15 bank yang diteliti terutama faktor permodalan yang sangat berpengaruh. Dan berikut ini merupakan kontrol kebijakan Bank Indonesia terhadap bank yang bermasalah dan masuk ke status bank dalam pengawasan khusus.

Bagi bank dengan CAR dibawah 8% namun masih diatas 6% diminta untuk melakukan tindakan:

1. Menyusun rencana penambahan modal (*capital restoration plan*).
2. Larangan distribusi modal.
3. Larangan transaksi dengan pihak terkait, kecuali atas izin Bank Indonesia.

Dari keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa perbankan Indonesia yang masuk dalam sampel penelitian ini tidak dalam kriteria bangkrut berdasarkan kebijakan Bank Indonesia karena diperkuat nilai Rasio CAR terhadap 15 bank ini diatas 8% dan rata-rata mencapai 16% selama 3 tahun terakhir. Berikut ini adalah perbandingan antara hasil yang diperoleh dengan menggunakan *Z-Score* dengan kebijakan Bank Indonesia.

**Tabel 4.7.**  
**Perbandingan Hasil Z-Score dengan Kebijakan Bank Indonesia**

Nama Bank	Hasil Z-Score			Kebijakan Bank Indonesia (CAR)
	2009	2010	2011	
1. Bank Agroniaga Tbk	-0,1837 (B)	-0,1607 (B)	-0,0541 (B)	16,81% (TB)
2. Bank Central Asia Tbk	0,0564 (B)	0,0326 (B)	-0,0240 (B)	13,83% (TB)
3. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	-0,1864 (B)	-0,0970 (B)	-0,0973 (B)	16,67% (TB)
4. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	-0,0389 (B)	0,0052 (B)	0,0221 (B)	13,97% (TB)
5. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	-0,0721 (B)	0,0085 (B)	0,0313 (B)	20,80% (TB)
6. Bank Bukopin Tbk	-0,1980 (B)	-0,2118 (B)	-0,2683 (B)	13,90% (TB)
7. Bank Bumi Arta Tbk	0,1044 (B)	0,0599 (B)	0,3007 (B)	24,23% (TB)
8. Bank CIMB Niaga Tbk	-0,1964 (B)	-0,1701 (B)	-0,1603 (B)	13,50% (TB)
9. Bank Danamon Indonesia Tbk	0,0141 (B)	0,0168 (B)	0,0599 (B)	18,07% (TB)
10. Bank ICB Bumiputera Tbk	-0,3489 (B)	-0,2974 (B)	-0,3417 (B)	11,40% (TB)
11. Bank Internasional Indonesia Tbk	-0,1675 (B)	-0,2107 (B)	-0,2151 (B)	13,16% (TB)
12. Bank Mayapada Internasional Tbk	-0,1541 (B)	-0,1171 (B)	-0,1657 (B)	17,38% (TB)
13. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	-0,1831 (B)	-0,2231 (B)	-0,2404 (B)	12,92% (TB)
14. Bank OCBC NISP Tbk	-0,0534 (B)	-0,1391 (B)	-0,1665 (B)	17,28% (TB)
15. Bank Pan Indonesia Tbk	0,0217 (B)	0,0117 (B)	-0,0464 (B)	18,54% (TB)

Sumber: Data Sekunder yang di olah oleh peneliti

Keterangan:

B = Bangkrut

TB = Tidak Bangkrut

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil dari analisis dengan menggunakan Z-Score memberikan hasil yang bertolak belakang bila dibandingkan dengan kebijakan Bank Indonesia.